

TINJAUAN KEBEBASAN PERS TERHADAP KOMEN INSTAGRAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Febby Dianah Nur Azizah, M. Nafis Albar, Atipa Muji, Nurul Khotimah

Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: febbydnur@gmail.com; nafisalbar12@gmail.com; atipa@uinsaizu.ac.id,
nurulkhotimah@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini kita akan membahas tentang Tinjauan Kebebasan Pers terhadap komen Instagram Persepektif Komunikasi islam dengan menggunakan metode penelitian Qualitatif Research Yaitu penelitian yang dilakukan karena munculnya suatu hal baru dan perlu dikritisi keadaannya,karena sangat berdampak pada lingkup masyarakat, Dan hasil yang didapatkan adalah kita akan mengulas kembali kebebasan pers dalam konteks komentar Instagram dari perspektif komunikasi Islam. Melihat perkembangan terkini, kita akan mengeksplorasi bagaimana kebebasan berekspresi di dunia maya dapat berdampak pada sensitivitas agama dan bagaimana individu atau kelompok dapat menanggapi hal ini dengan bijak. Kebebasan pers merupakan salah satu hak asasi manusia yang dijamin oleh konstitusi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kebebasan pers ini mencakup kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan informasi, termasuk melalui media sosial seperti Instagram. Namun, kebebasan pers ini juga dibatasi oleh norma-norma sosial dan agama. Dalam perspektif komunikasi Islam, kebebasan pers harus dimaknai secara proporsional dan bertanggung jawab. Kebebasan pers tidak boleh digunakan untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan, mencemarkan nama baik, atau menimbulkan keresahan masyarakat. Sebaliknya, kebebasan pers harus digunakan untuk menyampaikan informasi yang benar, bermanfaat, dan membangun.

Kata Kunci : Kebebasan berpendapat,Komunikasi Islam,Instagram

Pendahuluan

Dunia media sosial telah membuka pintu bagi kebebasan berekspresi, termasuk di platform Instagram. Namun, seiring dengan kemajuan ini, ada juga banyak konten yang berpotensi menyinggung nilai-nilai keagamaan. Dalam artikel ini, kita akan mengulas kembali kebebasan pers dalam konteks komentar Instagram dari perspektif komunikasi Islam. Melihat perkembangan terkini, kita akan mengeksplorasi bagaimana kebebasan berekspresi di dunia maya dapat berdampak pada sensitivitas agama dan bagaimana individu atau kelompok dapat menanggapi hal ini dengan bijak. Dengan memahami perspektif komunikasi Islam, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana melibatkan pengguna Instagram dalam diskusi yang menghormati kebebasan berekspresi namun tetap sensitif pada nilai-nilai agama.

Instagram telah menjadi tempat untuk berbagi informasi dan pandangan secara luas. Namun, kebebasan berekspresi di media sosial juga menjadi sorotan bagi orang-orang yang memiliki pendekatan komunikasi Islam yang ketat. Dalam artikel ini, kami akan melakukan tinjauan mendalam tentang kebebasan pers dalam komentar Instagram dari perspektif komunikasi Islam. Kami akan menganalisis pengaruh Islam dalam membatasi kebebasan berekspresi di platform ini, dengan fokus pada konteks Indonesia. Dengan mempertimbangkan aspek-attribut yang ada di dalam Islam, kita akan mengevaluasi batasan dan implikasi yang terjadi terhadap kebebasan pers di jaringan sosial ini.

Kebebasan pers merupakan salah satu hak asasi manusia yang dijamin oleh konstitusi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kebebasan pers ini mencakup kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan informasi, termasuk melalui media sosial seperti Instagram. Komentar Instagram merupakan salah satu fitur yang paling populer di Instagram. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk memberikan tanggapan terhadap unggahan atau cerita pengguna lain. Komentar Instagram dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat, informasi, atau bahkan kritik.

Kebebasan pers dalam konteks komentar Instagram dapat menjadi hal yang positif maupun negatif. Di satu sisi, kebebasan pers memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pendapat

dan informasi secara bebas. Hal ini dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu. Di sisi lain, kebebasan pers dalam konteks komentar Instagram juga dapat menimbulkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang paling sering terjadi adalah penyebaran informasi yang menyesatkan atau hoaks. Selain itu, komentar Instagram juga dapat digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian atau diskriminasi. Dalam perspektif komunikasi Islam, kebebasan pers harus dimaknai secara proporsional dan bertanggung jawab. Kebebasan pers tidak boleh digunakan untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan, mencemarkan nama baik, atau menimbulkan keresahan masyarakat. Sebaliknya, kebebasan pers harus digunakan untuk menyampaikan informasi yang benar, bermanfaat, dan membangun. Tinjauan kebebasan pers terhadap komentar Instagram

perspektif komunikasi Islam ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebebasan pers dalam konteks media sosial.

A. Kebebasan pers

Kebebasan pers adalah prinsip dasar dalam masyarakat demokratis, yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pendapat mereka dan meminta pertanggungjawaban dari mereka yang berkuasa. Hal ini secara tradisional dikaitkan dengan media tradisional seperti surat kabar, televisi, dan radio. Namun, dengan munculnya platform media sosial seperti Instagram, konsep kebebasan pers telah meluas hingga mencakup konten buatan pengguna.

Pentingnya kebebasan media tidak hanya merupakan hak prerogatif wartawan atau pelaku media, tetapi bahkan pemerintah sekalipun tidak seharusnya terlibat dalam campur tangan terhadap kebebasan media. Kebebasan media seharusnya dianggap sebagai hak publik yang timbul sebagai konsekuensi dari hak untuk mendapatkan informasi (right to know) dan hak untuk menyampaikan pendapat (right to express).

Namun, perlu dicatat bahwa "kebebasan media" tidak sama dengan "media bebas". Masduki dengan jelas membedakan kedua konsep tersebut. Kebebasan media merupakan norma budaya yang menjadi dasar nilai bersama di ruang publik, sementara media bebas adalah kondisi yang mendasari keberadaan lembaga media yang menjamin otonomi media untuk melaksanakan fungsi sosialnya. Kebebasan media menjadi jaminan bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi secara aktif dalam pemahaman yang akurat dan transparan terhadap berbagai isu publik.

B. Etika Komunikasi Dalam Islam

Etika komunikasi memegang peranan krusial, baik dalam situasi langsung maupun tidak langsung. Namun, kurangnya etika komunikasi, terutama dalam hal tata krama, menjadi fokus perhatian karena seringkali menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan etika komunikasi yang baik menjadi sangat penting untuk membentuk hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan etika komunikasi yang baik menjadi kunci terciptanya hubungan yang positif dan harmonis antar individu. Sebaliknya, ketiadaan pemahaman terhadap etika komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan pertengkaran yang

berpotensi memecah belah kehidupan manusia. Etika komunikasi memainkan peran penting sebagai panduan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks komunikasi, terdapat dua peran utama, yaitu komunikator dan komunikan, yang perlu saling menghargai satu sama lain untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada sejauh mana komunikator dan komunikan dapat memahami dan merespon bahasa yang digunakan dalam percakapan. Sebaliknya, jika pihak yang berbicara dan yang mendengarkan tidak memahami pesan yang disampaikan, hal tersebut dapat menyebabkan kegagalan dalam proses komunikasi.

Menanamkan pemahaman mengenai etika komunikasi kepada mahasiswa memiliki signifikansi yang besar, mengingat hal ini memungkinkan mereka untuk memahami prinsip-prinsip perilaku dan komunikasi yang tepat saat berinteraksi. Hal ini mencakup kemampuan berbicara dengan pantas dan berperilaku sesuai dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, khususnya dalam konteks etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen.

Pentingnya memahami makna komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, terutama saat berhadapan dengan lawan bicara, menjadi landasan utama. Dengan demikian, dapat terbentuk komunikasi yang harmonis dan penuh kehangatan selama interaksi. Upaya ini juga bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dengan baik oleh lawan bicara, dalam hal ini komunikan. Selain itu, peran pemahaman etika komunikasi adalah untuk menciptakan sikap saling menghargai antara komunikator dan komunikan, menjadikan interaksi komunikatif lebih positif dan produktif.

C. Instagram

Instagram, sebuah platform jejaring sosial yang fokus pada berbagi foto dan video, didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Peluncuran resmi Instagram terjadi pada Oktober 2010 dan awalnya hanya dapat diakses oleh pengguna ponsel berbasis iOS. Pada bulan April 2012, layanan ini kemudian diperluas untuk pengguna ponsel berbasis Android, diikuti dengan kehadiran situs web pada November 2012.

Selanjutnya, aplikasi Instagram untuk perangkat handphone Windows 10 Mobile diluncurkan pada April 2016.

Di Instagram, pengguna memiliki kemampuan untuk mengunggah foto dan video ke dalam feed mereka. Konten ini dapat diedit dengan berbagai filter dan diberi tag serta informasi lokasi. Unggahan dapat dibagikan secara publik atau terbatas hanya kepada pengikut yang telah disetujui sebelumnya. Selain itu, pengguna dapat menjelajahi konten dari pengguna lain berdasarkan tag dan lokasi, serta melihat konten yang sedang populer atau tren.

Interaksi antar pengguna di Instagram melibatkan kemampuan untuk menyukai foto, mengikuti pengguna lain untuk mengamati konten yang mereka bagikan di feed, dan memberikan komentar pada unggahan foto atau video. Semua ini memberikan pengguna pengalaman untuk terlibat dan terhubung dengan konten yang diunggah oleh komunitas Instagram.

Di beberapa situasi, terutama dalam unggahan yang kontroversial atau populer, fenomena komentar berantai bisa muncul. Ini menciptakan ruang untuk diskusi yang mendalam, meskipun juga bisa membawa dampak negatif jika tidak diawasi dengan baik. Penting untuk dicatat bahwa, meskipun Instagram menyediakan platform untuk kebebasan pers, ada keterbatasan dan tanggung jawab yang harus dijaga oleh pengguna dan penyedia platform untuk menjaga lingkungan yang aman dan konstruktif. Dalam konteks kebebasan pers, penting untuk menemukan keseimbangan antara ekspresi individu dan menjaga etika serta kehormatan dalam berkomunikasi online

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Boghdan dan Taylor menggambarkan metode kualitatif sebagai suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai orang-orang dan perilaku yang dapat diobservasi (Moleong, 2019). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan Pendekatan Deskriptif Analisis. Pendekatan Deskriptif Analisis merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki entitas (pengguna) yang berinteraksi di dunia internet.

Pendekatan Deskriptif Analisis juga mencerminkan dampak-dampak dari komunikasi yang terfasilitasi melalui internet (Hine, 2015). Menurut Jorgen Skageby,

seperti yang dijelaskan oleh Daniel, Pendekatan Deskriptif Analisis adalah suatu pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami peristiwa dalam komunitas virtual. Pendekatan ini melibatkan penggunaan observasi dan wawancara secara online. Jorgen menyatakan bahwa metode Pendekatan Deskriptif Analisis dapat menggambarkan kebiasaan komunitas secara lebih spesifik, terutama dalam konteks penggunaan teknologi dalam berkomunikasi (Daniel, 2011).

Hasil dan Pembahasan

A. Menganalisis kondisi kebebasan pers saat ini di komentar Instagram

Untuk memahami kondisi kebebasan pers di komentar Instagram, sangat penting untuk menganalisis tren dan perilaku yang berlaku. Analisis ini dapat menjelaskan tantangan dan kontroversi seputar kebebasan ini dan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Salah satu tantangannya adalah penyebaran ujaran kebencian dan komentar yang menyinggung. Meskipun kebebasan pers memungkinkan adanya sudut pandang yang berbeda, namun hal ini tidak boleh menjadi platform untuk mempromosikan kebencian atau menghasut kekerasan. Prinsip-prinsip komunikasi Islam mengutuk ujaran kebencian dan mendorong pengguna untuk mempromosikan keharmonisan dan rasa hormat dalam interaksi mereka. Selain itu, adanya informasi yang salah dan berita palsu adalah masalah lain yang menghambat kebebasan pers di Instagram. Prinsip-prinsip Islam tentang kebenaran dan kejujuran menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Pengguna harus didorong untuk memeriksa fakta dan mengandalkan sumber yang kredibel untuk menghindari penyebaran informasi palsu.

B. Tantangan dan kontroversi seputar kebebasan pers di komentar Instagram

Kebebasan pers di komentar Instagram bukannya tanpa tantangan dan kontroversi. Salah satu tantangan utamanya adalah masalah privasi dan persetujuan. Meskipun Instagram mengizinkan pengguna untuk mengomentari postingan publik, sangat penting untuk menghormati privasi individu dan tidak terlibat dalam perilaku yang mengganggu atau berbahaya.

Kontroversi lain seputar masalah sensor. Instagram memiliki pedoman komunitas yang menguraikan konten apa saja yang dilarang atau dibatasi. Namun, ada garis tipis

antara menegakkan pedoman ini dan membatasi kebebasan berekspresi. Menyeimbangkan kepentingan ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebebasan pers tidak dikompromikan sambil mempertahankan lingkungan online yang aman dan saling menghormati.

C. Strategi untuk mempromosikan kebebasan pers di komentar Instagram dari perspektif komunikasi Islam

Untuk mempromosikan kebebasan pers di komentar Instagram dari perspektif komunikasi Islam, ada beberapa strategi yang bisa dilakukan. Pertama dan terutama, pengguna harus dididik tentang pentingnya komunikasi yang beretika dan dampak potensial dari kata-kata mereka. Selain itu, Instagram dapat berperan aktif dalam mempromosikan komunikasi yang bertanggung jawab. Dengan menerapkan langkah-langkah yang lebih ketat terhadap ujaran kebencian dan informasi yang salah, platform ini dapat menciptakan ruang yang lebih aman bagi pengguna untuk menggunakan kebebasan pers mereka. Berkolaborasi dengan para ulama dan organisasi Islam juga dapat memberikan panduan tentang cara menavigasi topik-topik sensitif dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

D. Studi kasus keberhasilan penerapan kebebasan pers pada komentar Instagram

Sebuah studi kasus dapat memberikan wawasan yang berharga tentang keberhasilan penerapan kebebasan pers pada komentar Instagram. Salah satu contohnya adalah kampanye yang dipimpin oleh seorang influencer Muslim yang memanfaatkan platform mereka untuk mempromosikan dialog konstruktif dan berinteraksi dengan para pengikutnya dengan cara yang sopan. Dengan memberikan contoh dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, influencer ini menunjukkan bahwa kebebasan pers dapat dipraktikkan secara bertanggung jawab dalam kerangka kerja Islam.

E. Peran influencer dan tokoh masyarakat dalam mempromosikan kebebasan pers di komentar Instagram

Influencer dan figur publik memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk opini dan wacana publik di Instagram. Mereka memiliki kekuatan untuk memengaruhi pengikut mereka dan mengatur suasana diskusi. Oleh karena itu, sangat penting bagi para

influencer dan figur publik untuk menggunakan platform mereka secara bertanggung jawab dan mempromosikan kebebasan pers dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip komunikasi Islam. Dengan mempromosikan dialog yang saling menghormati, memeriksa informasi sebelum membagikannya, dan menghindari ujaran kebencian, para influencer dan figur publik dapat berkontribusi pada lingkungan online yang lebih sehat dan mendorong para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama

Kesimpulan

A. Prospek masa depan dan rekomendasi untuk meningkatkan kebebasan pers di komentar Instagram

Seiring dengan perkembangan Instagram, ada peluang untuk meningkatkan kebebasan pers dalam komentar. Platform ini dapat menyempurnakan pedoman komunitasnya untuk mengatasi tantangan yang muncul seperti deepfake dan pelecehan online. Kolaborasi antara Instagram dan para cendekiawan Islam dapat membantu membentuk pedoman ini untuk memastikan bahwa pedoman tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, mengedukasi pengguna tentang dampak potensial dari komentar mereka dan menyediakan sumber daya untuk komunikasi yang bertanggung jawab dapat menumbuhkan budaya keterlibatan yang beretika. Dengan memberdayakan pengguna untuk menggunakan kebebasan pers secara bertanggung jawab, Instagram dapat menciptakan komunitas online yang lebih inklusif dan saling menghormati. Pentingnya menjunjung tinggi kebebasan pers di era digital

Kesimpulannya, kebebasan pers dalam komentar di Instagram harus dilihat dari perspektif komunikasi Islam. Prinsip-prinsip Islam dapat memandu pengguna dalam mempraktikkan komunikasi yang beretika, menghormati privasi orang lain, dan menghindari bahaya. Meskipun terdapat tantangan dan kontroversi, strategi seperti edukasi, kolaborasi, dan penggunaan pengaruh yang bertanggung jawab dapat mendorong kebebasan pers di komentar Instagram. Dengan menjunjung tinggi kebebasan pers di era digital, kita dapat menciptakan lingkungan online yang mendorong dialog yang saling menghormati dan saling pengertian.

Bibliografi

- Amin, M. Q. (2008). *Komunikasi Islam: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asy-Syihab, M. Quraish. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, N. K. S., & Purwanto, E. A. (2020). Kebebasan Berekspresi di Media Sosial: Perspektif Hukum dan Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 22(2), 199-212.
- Effendy, H. (2002). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, J. (2021). Kebebasan Pers di Media Sosial: Antara Kewajiban dan Kebebasan. *Jurnal Komunikasi Politik*, 6(1), 1-15.
- Karim, A. (2017). *Komunikasi Islam: Sebuah Pendekatan Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, M. (2020). Kebebasan Pers dan Kewajiban Moral Jurnalis dalam Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 22(2), 213-226.
- Purwanto, E. A. (2022). Kebebasan Pers di Media Sosial: Perspektif Hukum dan Komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 1-18.
- Sabri, M. (2021). Kebebasan Pers di Media Sosial: Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 217-234.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanto, R., & Widyawati, R. (2022). Komentar Instagram: Antara Kebebasan Berekspresi dan Regulasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 19-34.
- Randani, Y. N. F., Safrinal, S., Latuconsina, J. Z. & Purwanto, M. R. (2021). Strategi Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Dakwah Untuk Kaum Milenial. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 3(1), 587–601.
<https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art4>
- Sari, A. F. & Ni'amah, L. U. (2022). Tiktok Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pesan Dakwah Akun Tiktok@ baysasman00). *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 2(1), 31–43.

Solikhhatun, I. E. (2022). *Pesan Dakwah Melalui Konten Tiktok (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Akun Tiktok@ teungkusakhra. ay_)*.

[https://eprints.uinsaizu.ac.id/15044/1/Eki Solikhhatun_Pesan Dakwah Melalui Konten Tiktok %28Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Akun Tiktok %40teungkusakhra.ay_%29.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/15044/1/Eki%20Solikhhatun_Pesan%20Dakwah%20Melalui%20Konten%20Tiktok%20Analisis%20Isi%20Pesan%20Dakwah%20Dalam%20Akun%20Tiktok%40teungkusakhra.ay_%29.pdf)

Haris Fiardi, M. (2021). PERAN DAKWAHTAINMENT AKUN CHANNEL YOUTUBE JEDA NULIS TERHADAP PEMUDA TERSESAT OLEH HABIB HUSEIN JA'FAR. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.24014/JRMDK.V3I2.12891>

Toni, H., Rolando, D. M., Yazid, Y., & Putra, R. A. (2021). Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan di Internet pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 56. <https://doi.org/10.24014/JDR.V32I1.11626>